

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguatan pendidikan karakter di era globalisasi sekarang ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan sedini mungkin khususnya di bangku Sekolah Dasar (SD). Pendidikan karakter sangat penting diajarkan bagi siswa, karena sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mencerdaskan peserta didik tetapi juga harus bertanggung jawab penuh terhadap pembentukan sikap dan moral anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran khusus yang berdiri sendiri. Melainkan sudah tertanam nilai-nilainya kedalam mata pelajaran di sekolah yang terintegrasi dalam kurikulum, atau menjadi penguat kurikulum yang sudah ada yaitu dengan mengimplementasikan dalam mata pelajaran dan keseharian anak didik Lie (2010 :3).

Lickona (2012) menegaskan bahwa dasar pemikiran gerakan pendidikan karakter ialah bahwa perilaku-prilaku menyimpang yang setiap hari membombardir kita-kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidak sopanan, penyalahgunaan obat terlarang, asusila seksual, dan etika kerja yang buruk mempunyai inti yang sama: tiadanya karakter yang baik. Susanti (2013) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah-sekolah ini menerapkan nilai karakter tentu dalam pembelajaran sehari-hari kepada para siswanya. Kesadaran membiasakan hal-hal baik di sekolah ini akan menjadikan semakin kuat berkarakter dalam mengikuti perkembangan zaman. ketika pada tahun 2010 pemerintah indonesia mencenankan sekaligus melaksanakan kebijakan gerakan nasional pendidikan karakter berlandaskan rencana aksi nasional pendidikan karakter (RAN) Pendidikan karakter bangsa. Dengan melalui Nawacita itu, Bapak Presiden mengamanatkan untuk menepatkan pendidikan

karakter pada jenjang pendidikan Dasar karena merupakan elemen yang penting dalam pembentukan karakter siswa di masa depan. Sekolah Dasar (SD) mendapat proporsi 70 persen dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 60 Persen. Amanat itu kami terjemahkan dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai program prioritas pendidikan dan kebudayaan untuk pembentukan generasi muda yang tangguh dan berkarakter. Kemdikbud (2016).

Ada pesan menarik dari sahabat Nabi, ali bin abi thalib. Beliau mengatakan, “didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamanya, karena mereka hidup bukan pada zamanmu.” sungguh ungkapan yang relevan saat ini untuk di renungkan. Betapa zaman cepat berubah. Tantangan semakin besar dan sulit. Tidak ada pilihan lain kecuali menyiapkan generasi yang tangguh, tahan banting dan siap bekerja keras, disiplin, penuh integritas, yang bisa mengalahkan persaingan. Maka tidak hanya ilmu pengetahuan saja modal yang harus dimiliki generasi mendatang melainkan juga karakter yang kokoh. Melalui Nawacita itu, Bapak Presiden mengatakan untuk menempatkan pendidikan karakter pada jenjang Pendidikan Dasar karena merupakan elemen yang penting dalam pembentukan karakter siswa di masa depan. Sekolah dasar (SD) mendapat proporsi 70 persen. Amanat itu kami terjemahkan dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai program prioritas pendidikan dan kebudayaan untuk pembentukan generasi muda yang tangguh dan berkarakter. Kemdikbud (2016).

Persoalan belum terealisasinya amanat undang-undang dalam menentukan karakter bangsa dan bertanah air dapat bersumber dari sistem pendidikan yang kita anut selama ini. Sistem ini tidak efektif dalam membentuk karakter. artinya, selama ini pendidikan, baik secara makro maupun mikro belum mampu mencapai hakikatnya yang paling esensial, yaitu pembentukan sejalan dengan karakter bangsa yang telah diijini oleh falsafah pancasila, sehingga muncul berbagai permasalahan diantaranya adalah disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila,

bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bangsa dan Negara, ancaman disintegrasi bangsa, melemahnya kemandirian bangsa. (Najib Sulhan.2011:2).

Linkona (2011:125) menyatakan bahwa ada sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa yang berdampak pada karakter peserta didik, antar lain : (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4). Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, seks bebas, dan lain-lain, (5) pedoman moral baik dan buruk semakin kabur, (6) etos kerja menurun, (7). Rasa hormat kepada orangtua dan guru semakin rendah (8) Rasa tanggung jawab individu dan warga Negara semakin rendah .(9). Ketidak jujur yang semakin membudaya, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu pendidikan karakter yang perlu dikembangkan juga di sekolah. Supaya siswa akan tertanam nilai-nilai peduli lingkungan. Sekolah sering menerapkan peraturan kepada siswa nya untuk disiplin dalam hal kebersihan lingkungan. Misalnya perintah siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Slogan kebersihan merupakan sebagian dari iman, mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah, dan sebagainya. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran diri kepada siswa untuk saling menjaga kebersihan lingkungan sekitar, siswapun akan memiliki rasa tanggung jawab kepada lingkungan. Hal ini sependapat dengan Dwi Ariyani, Yusinta & M. Nur Wangid (2016 : 118) yang mengatakan bahwa penanaman nilai karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab diperlukan bagi siswa, terutama di sekolah dasar agar karakter hidup sehat, menjaga kebersihan baik untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar melekat pada diri siswa dan diharapkan mempunyai kesadaran dari hati nuraninya sendiri akan tanggung jawabnya untuk menjaga kebersihan serta menjaga lingkungannya.

Karena hanya dengan karakter yang kuat, jati diri bangsa menjadi kokoh dan menumbuhkan daya saing bangsa yang mampu menjawab berbagai tantangan abad 21. Namun upaya dalam membentuk karakter yang kuat dalam

diri siswa tidak dapat terwujud jika tidak diimbangi kerjasama dengan seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Melibatkan semua unsur terkait sangatlah penting. Demikian juga guru yang sebagai bagian dari ekosistem sekolah, guru harus menjadi inspirator bagi siswa dalam menunjukkan keteladanan berperilaku sehingga menjadi contoh. Guru juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter siswa harus memperkuat PPK melalui pendekatan lintas ilmu. Semoga iktiar para guru di Indonesia mendapat ridha dari Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan hal yang telah ada dari realita dapat dibuktikan dalam jenjang pendidikan SD. Tepatnya di SD Negeri 1 Padamara, dengan melalui observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 1 Padamara tersebut ditemukan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran belum mengarahkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar sehingga hal ini berdampak pada rendahnya nilai atau karakter sikap peduli lingkungan siswa. Berdasarkan observasi awal, diketahui banyak siswa yang masih membuang sampah sembarangan, merusak tanaman disekolah, dan sedikit dari siswa yang kurang sopan serta masih nakal di saat guru melakukan pengarahan sikap terhadap siswa, adanya siswa yang kurang jujur dalam mengerjakan soal yang di berikan oleh guru pada saat tes atau tugas padahal siswa dituntut untuk mandiri dalam mengerjakan soal dengan hasil seadanya yang siswa ketahui. Dari hal ini agar menjadikan siswa terbentuk menjadi pribadi yang berkarakter yang di harapkan oleh bangsa di abad 21 mendatang berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan Guru kelas yang menyatakan bahwa sikap peduli lingkungan siswa yang rendah ditandai dengan perilaku siswa yang masih membuang sampah sembarangan, padahal di depan kelas sudah di sediakan tempat sampah untuk membuang sampah.

Selain permasalahan sampah, permasalahan yang berkaitan dengan peduli lingkungan siswa yaitu kesadaran siswa untuk membersihkan kelas hanya siswa yang dijadwalkan untuk piket kelas walaupun keadaan kelas kotor, siswa yang tidak dijadwalkan untuk melaksanakan piket kelas tidak membersihkan kelas.

Permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian khusus terutama oleh para guru yang berperan sebagai orang tua di sekolah. Anak-anak di usia sekolah yang nantinya menjadi generasi penerus haruslah mulai ditanamkan sejak dini tentang pentingnya melestarikan pendidikan karakter peduli lingkungan yang mencerminkan budaya sekolah. Guru di sekolah dan orang tua di rumah sangatlah berperan penting untuk saling berkesinambungan menanamkan karakter pada anak sejak dini. Penanaman kebiasaan baik pada anak perlu dilaksanakan secara terus menerus, agar tercipta sebuah karakter yang melekat kuat pada diri anak tersebut.

Sikap peduli lingkungan sangatlah penting dimiliki oleh siswa. Sikap peduli lingkungan bisa meliputi sikap menjaga lingkungan. Merawat lingkungan dan mencegah agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia akan dapat terjaga dan terawat dengan baik apabila pendidikan lingkungan diajarkan sejak dini, hal ini diterapkan sejak dini maka siswa akan terbiasa menjaga dan merawat lingkungannya agar tidak rusak. Kenyataan yang ada di lapangan saat ini masih banyak siswa yang kurang menjaga dan merawat lingkungan dengan baik.

Perlu adanya landasan hukum yang jelas dalam mendukung sistem pendidikan yang ada. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sisdiknas bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan di negara ini hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Atas dasar inilah, maka pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap

menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para siswa dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter terutama nilai sosial yang dikaitkan dengan perkembangan siswa, jenjang pendidikan di sekolah dari sekolah usia dini sampai perguruan tinggi tentu setiap individu secara alamiah akan membangun interaksi sosial di lingkungan pendidikan tersebut, tentu interaksi antar siswa berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan tingkah laku siswa yang sedang berkembang. Siswa dituntut untuk membangun komunikasi dengan teman sebaya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat seindividunya. (Santrock, 2002: 50) Tentu diharapkan dapat memilih teman bergaul secara selektif agar mereka tidak terjebak dalam pergaulan yang bebas, seperti tawuran antar sekolah, seks bebas, dan lain-lain. Setiap praktisi pendidikan sepakat bahwa, faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Pentingnya pengembangan karakter bagi siswa juga tertuang dalam undang – undang nomer 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dan pada peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional. Ini menandakan bahwa sebenarnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas berupa kompetensi siswa. Kemdikbud (2016).

Berdasarkan misi pendidikan diatas maka guru dalam menyampaikan materi mata pelajaran di kelas pada awal sesi mengawali dengan menciptakan suasana yang kondusif, serta berdoa sebelum memulai proses belajar mengajar, pada penjelasan materi dihubungkan dengan penerapan etika dan

perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir sesi pembelajaran, guru dapat memberikan kesimpulan dari pokok bahasan yang diajarkan di sertai penerapan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sekolah Dasar Negeri 1 Padamara merupakan sekolah yang menerapkan sistem penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan. Dimulai dari aktifitas awal proses kegiatan belajar mengajar yang mengharuskan siswa membaca doa bersama supaya apa yang akan dipelajari dapat meresap dan bermanfaat, hal ini merupakan keterkaitan dari pendidikan agama. Diwajibkan untuk membaca 15 menit sebelum mulai pembelajaran, hal ini untuk menanamkan karakter budaya literasi supaya siswa gemar membaca. Bersama-sama membaca pancasila dan memahami isinya supaya siswa selalu mengingat dan memiliki jiwa pancasila, semangat gotong royong dan tolong menolong. Siswa juga bersama- sama menyanyikan lagu indonesia raya, agar selalu dibekali sikap cinta tanah air.

Peran Guru dalam melakukan penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri 1 Padamara, seluruh warga sekolah saling bekerja sama supaya tujuan tersebut dapat tercapai. Antara kepala sekolah, wali kelas dan Guru saling berkoordinasi untuk menentukan kesepakatan karakter apa saja yang harus diutamakan, yang nantinya dapat menjadi budaya bagi sekolah untuk menciptakan karakter siswa peduli lingkungan. Guru selalu memberikan laporan kepada orang tua murid tentang karakter anaknya masing-masing. Sehingga dapat saling bekerja sama dalam mengembangkan karakter dan etika yang baik untuk anak didiknya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk meninjau secara mendalam tentang “Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri 1 Padamara”, agar dapat mengetahui peran guru dalam melakukan penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan yang dapat diterapkan melalui proses pembelajaran di SD Negeri 1 Padamara.

B. Identifikasi Masalah

Jadi dari latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Penguatan pendidikan karakter di era globalisasi sekarang ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan sedini mungkin khususnya dibangku sekolah dasar (SD).
2. Adanya pemikiran gerakan pendidikan karakter ialah bahwa perilaku-prilaku menyimpang yang setiap hari membombardir kita- kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidak sopanan, penyalahgunaan obat terlarang, asusila seksual, dan etika kerja yang buruk mempunyai inti yang sama: tiadanya karakter yang baik.
3. Ada pembentukan sejalan dengan karakter bangsa yang telah diijini oleh falsafah pancasila, sehingga muncul berbagai permasalahan diantaranya adalah disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bangsa dan Negara, ancaman disintegrasi bangsa, melemahnya kemandirian bangsa.
4. Agar siswa tertanam nilai-nilai karakter peduli lingkungan maka sekolah sering menerapkan peraturan pada siswa untuk disiplin dalam hal kebersihan lingkungan sekitar, siswa pun akan memiliki rasa tanggung jawab kepada lingkungan.
5. Tercipta karakter yang kuat pada diri siswa karena dengan karakter yang kuat, jati diri bangsa menjadi kokoh dan menubuhkan daya saing bangsa yang mampu menjawab berbagai tantangan abad 21. Namun upaya dalam membentuk karakter yang kuat dalam membentuk karakter yang kuat dalam diri siswa tidak dapat terwujud jika tidak diimbangi kerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan.
6. Permasalahan yang berkaitan dengan peduli lingkungan siswa yaitu kesadaran siswa untuk membersihkan kelas hanya siswa yang dijadwalkan untuk piket kelas walaupun keadaan kelas kotor, siswa yang tidak dijadwalkan untuk melaksanakan piket kelas tidak membersihkan kelas.

7. Ada juga permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus terutama oleh para guru yang berperan sebagai orang tua di sekolah. Anak-anak di usia sekolah yang nantinya menjadi generasi penerus haruslah mulai di tanamkan sejak dini tentang pentingnya melestarikan pendidikan karakter peduli lingkungan.
8. Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter terutama nilai sosial yang dikaitkan dengan perkembangan siswa, jenjang pendidikan disekolah dari sekolah usia dini sampai perguruan tinggi setiap individu secara alamiah akan membangun interaksi sosial di lingkungan pendidikan tersebut, dari interaksi yang ada akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan tingkah laku siswa yang berkembang.
9. Peran guru dalam melakukan penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri 1 Padamara, seluruh warga sekolah saling bekerjasama supaya tujuan tersebut dapat tercapai.

C. Fokus Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam melakukan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui proses pembelajaran di SD Negeri 1 Padamara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Padamara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran guru dalam melakukan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui proses pembelajaran di SD Negeri 1 Padamara.

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Padamara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dapat dijadikan bahan rekomendasi dalam memperkuat karakter siswa didik hal ini karena kepedulian lingkungan khususnya di SD Negeri 1 Padamara sehingga dapat meningkatkan siswa berprestasi dan memiliki karakter atau sikap yang beradab.
- b. Bagi Pemerintah dapat mensukseskan program pemerintah khususnya rencana penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan untuk siswa SD yang dibentuk oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- c. Bagi masyarakat sebagai bahan rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan sekitar.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai tambahan referensi ilmu pengetahuan terkait penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan melalui proses pembelajaran khususnya untuk tingkat Sekolah Dasar.
- b. Sebagai bahan masukan dalam pengembangan teori terkait pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar melalui mata pelajaran didalam kurikulum yang ada dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.